
SEJARAH DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus MAS-Mukhtariyah Nagasaribu Tahun 2019-2020)

Oleh:

Erwin Siregar

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
Regarewin07@gmail.com

Nurmadiana Harahap

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
nurmadianaharahap656@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis pembelajaran sejarah di pondok pesantren Al-mukhtariyah Nagasaribu (studi kasus siswa kelas XI MAS tahun 2019-2020). Penelitian adalah penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan Wawancara dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan prosedur kurikulum 2013 dengan menyusun langkah-langkah penyusunan perencanaan kurikulum 2013. Sistem pengembangannya mengikuti MGMP, tetapi dalam pelaksanaan belum terlaksana dengan baik. 2) Pelaksanaan pembelajaran sejarah di pondok pesantren Al-mukhtariyah Nagasaribu belum terlaksana dengan baik. Karena guru belum paham dengan kurikulum 2013, keterbatasan waktu di dalam belajar, kemudian guru mengajar dalam pembelajaran sejarah hanya menggunakan metode ceramah, media pembelajaran sejarah belum ada, dan sumber belajar yang digunakan masih buku. 3) Evaluasi pembelajaran sejarah di Pondok Pesantren Al-mukhtariyah Nagasaribu sudah menggunakan prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan teknik penilaian, tetapi belum dilaksanakan dengan kriteria penilaian yang ada di perencanaan pembelajaran sejarah yang ada di kurikulum 2013.

Kata Kunci : Analisis, Pembelajaran, Sejarah

A. PENDAHULUAN

Kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan sering disebut sebagai aset bangsa yang berharga. Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu Negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, dilaksanakan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah, harus berwujud melalui interaksi dalam pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru harus merangsang pembelajaran secara mendasar, objektif dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana yang dikemas dalam kurikulum.

Secara umum pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, hal ini

terdapat dari berbagai perbedaan yang terdapat di dalamnya. Tujuan umum pesantren adalah “Membina warga negara yang berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut bagi manusia segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, bangsa dan masyarakat”. Dengan catatan sejarah yang amat mengesankan, fungsi pesantren dalam bidang secara dimensional baik yang berkaitan langsung ataupun diluar wewenangnya. Dimulai dari mencerdaskan anak bangsa, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan ditanah.

Pesantren adalah salah satu tiang penyangga eksistensi pendidikan di Indonesia yang berbasis nilai keIslaman, dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran pendidikan pondok pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu. Pesantren ini

berlokasi di Desa Nagasaribu yang merupakan desa terpencil. Melihat eksistensi Pondok Pesantren Al Mukhtariyah Nagasaribu dalam mencetak generasi insan yang Islami dan sekaligus menjadi pondok pesantren terbesar di Nagasaribu, Penulis tertarik melakukan penggalian dan analisis secara ilmiah dari pembelajaran sejarah di Pondok Pesantren Al Mukhtariyah Nagasaribu. Inti dari pesantren adalah transformasi pendidikan ilmu agama dan sikap beragama dalam suatu lingkungan ditengah masyarakat. Dengan kata lain pesantren adalah cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dan telah menjadi icon masyarakat pribumi dalam memancarkan idiologi pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran sejarah akan menjadi salah satu sarana untuk menciptakan kesadaran sejarah. Diketahui bahwa Dalam tataran kebangsaan, kesadaran sejarah akan dapat menciptakan hal yang subyektif dalam arti yang berkaitan dengan pengalaman dan penghayatan anak bangsa terhadap masa lampau bangsanya. Bagi Indonesia saat ini, pendidikan dan pembelajaran sejarah disekolah secara tepat adalah sesuatu yang tidak bisa lagi ditawarkan.

Dalam hal ini pendidikan sejarah hendaknya memiliki relevansi dan kepentingan masa kini. Hal ini terkait dengan hal besar yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam Pembelajaran sejarah yang perlu dianalisis adalah Guru bidang studi sejarah, bagaimana cara guru tersebut menyampaikan pelajaran kepada siswa agar siswa tidak merasa bosan didalam kelas.

Perbedaan antara pembelajaran sejarah dipesantren dengan sekolah umum adalah dipesantren pembelajaran sejarah masih kurang, tidak terlalu diwajibkan mempelajari sejarah

dikarekan bahwa di pesantren itu hanya difokuskan mempelajari kitab kuning. Diketahui dari hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta bahwa didalam proses pembelajaran guru menjelaskan dengan metode caramah saja. Sehingga siswa bosan dan mengantuk didalam proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan disekolah umum dalam proses pembelajaran sejarah guru selalu melihat karakter dari peserta didik sebelum melakukan proses pembelajaran sehingga guru bisa menyesuaikan karakter dari siswa tersebut dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh hasil atau prestasi yang ingin dicapai.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini penulis tertarik meneliti yang diberi judul **“Analisis Pembelajaran Sejarah Di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu (Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Swasta Tahun 2019-2020)**

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya di alami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Skinner dalam Mudjiono (2009:9) Mendefenisikan bahwa belajar adalah “Suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responsnya

menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila siswa tidak belajar maka responsnya menurun”.

Selanjutnya Gagne dalam Mudjiono (2009:10) mengemukakan bahwa belajar merupakan “Kegiatan yang kompleks proses yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru”. Piaget dalam Mudjiono (2009:13) menjelaskan bahwa belajar adalah “Pengetahuan yang dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan, lingkungan tersebut mengalami perubahan”. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

2. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu bidang studi yang kurang begitu diminati siswa dan keberadaannya juga dianggap kurang penting dan tidak prestisius di mata siswa, orang tua, dan sekolah. Widjah dalam Wahyuni (2013:64) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah disekolah sering memunculkan kesan yang tidak menarik, bahkan cenderung membosankan sebab guru sejarah hanya memberikan fakta-fakta sering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Sementara itu, siswa merasa bahwa pelajaran sejarah hanya mengulang hal-hal yang sama dari tingkat SD, SMP, sampai SMA. Sanusi dalam Wahyuni (2013:64) berkesimpulan bahwa siswa umumnya mempelajari sejarah hanya karena akan diujikan dan semata-mata untuk memperoleh nilai yang baik.

Surachmad dalam Wahyuni (2013:64) menyatakan bahwa seringkali pelajaran sejarah tidak membawa siswa pada kemampuan menganalisis peristiwa dunia dan negara secara historis. Siswa tidak mampu pada taraf kemampuan untuk melihat dan berpikir secara historis. Padahal,

pembelajaran sejarah disekolah menengah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan juga mempunyai fungsi didaktis sebagaimana dikemukakan oleh Kartodirdjo dalam Wahyuni (2013:64) bahwa maksud pembelajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya.

3. Hakikat Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri Dhofier, dalam Haidar (2012:18). Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam Poerbakawatja dalam Haidar (2012:18). Pesantren berarti “tempat santri”, Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (Kyai) dan para guru (Ulama atau Ustad). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam Ziamek dalam Haidar (2012:18).

4. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan penafsiran terhadap semua maksud mata pelajaran yang terorganisir, aktivitas dan pengalaman dengan para murid melaksanakannya dalam arahan sekolah, baik di dalam maupun diluar kelas. Menurut Sukmadinata (2004:55), berpendapat bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab kurikulum pengajaran merupakan bidang yang langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Sementara itu, menurut Nasution, (1995:5) kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah

bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan serta staf pengajarnya.

Dalam bukunya Muhaemin pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam disekolah, Madrasah bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam \
- b. Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, dan
- c. Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum, agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian. Berbagai kompetensi situasi belajar mengajar, antara lain menetapkan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum dijabarkan sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi

Subandiyah mengungkapkan relevansi sebagai berikut: pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. Kedua, relevansi kehidupan yang akan datang. Ketiga, relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Keempat, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.
- b. Prinsip efektifitas

Prinsip efektifitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan.

c. Prinsip efisiensi

Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

d. Prinsip pengembangan kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan dengan ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Nagasaribu Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Alasan memilih desa ini karena bertepatan dekat dengan desa peneliti. Dan sesuai dengan permasalahan serta tujuan dari penelitian ini, peneliti memilih lokasi ini karena merupakan salah satu pesantren yang memiliki masalah didalam pembelajaran sejarah. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020. Peneliti melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi disekolah pesantren al-mukhtariyah naga saribu kecamatan padangbolak kabupaten padang lawas utara.

2. Metode Kualitatif Deskriptif

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang di

observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pelaksanaan pembelajaran sejarah. Penulis melakukan wawancara terbuka berstandar (tatap muka) dengan Guru Sejarah, Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, Siswa-siswa kelas XI pesantren al-mukhtariyah nagasaribu. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto wawancara dengan siswa dan pengamatan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah. Selanjutnya menggali berbagai informasi tentang kiat-kiat proses pembelajaran sejarah di pondok pesantren al-mukhtariyah nagasaribu. Teknik menjamin keabsahan data dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan

1. Memperpanjang waktu penelitian

Dengan memperpanjang waktu ini, peneliti akan kembali kelapangan, melakukan wawancara dan pengamatan. Dengan demikian dapat ditemukan informasi yang jelas tidak ada yang ditutupi lagi.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah cara mengubah informasi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan kebenaran data. Triangulasi yaitu sumber data dalam suatu kajian dalam triangulasi sumber, peneliti mencari dan berusaha menemukan kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru sejarah, wakil kepala sekolah, siswa-siswa pondok pesantren al-mukhtariyah nagasaribu.

Untuk melakukan analisis data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, guru sejarah, wakil kepala sekolah, dan siswa-siswa pondok pesantren al-mukhtariyah nagasaribu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah di Pondok pesantren Al Mukhtariyah Nagasaribu

Pembelajaran Sejarah di Pondok Pesantren Al-Muhtariyah Nagasaribu menggunakan kurikulum 2013 guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terutama di Desa Nagasaribu tepatnya di Pondok Pesantren Al-Muhtariyah Nagasaribu, dengannya adanya penggunaan kurikulum baru peneliti berharap agar siswa dapat belajar lebih giat lagi dan dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam proses belajar mengajar terutama pelajaran sejarah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman bahan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejalan dengan pendapat Syawal Gultom (2013:1) Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum baru yang dibuat oleh pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia

Dengan demikian dapat disimpulkan Kurikulum di pondok pesantren Al-mukhtariyah Nagasaribu sudah membangun sebuah tim dengan tim madrasah tenaga pendidik lainnya yang serumpun dengan kurikulum 2013 maupun kepada pihak yayasan, mengembangkan akselerasi serta membudi dayakan kurikulum 2013 ini agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional negara kita ini. Kemudian untuk mengembangkan pembelajaran sejarah di pondok pesantren Al-mukhtariyah Nagasaribu dengan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

2. KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diprtoleh dan pembahasan yang dilakukandari hasil data dan informasi yang dikumpulkan dilapangandari berbagai informan yang dituangkan dalam pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil penelitiansebagai beriku:

1. Perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan prosedur kurikulum 2013 dengan menyusun langkah-langkah penyusunan perencanaan kurikulu 2013. Sistem pengembangannya mengikuti MGMP, tetapi dalam pelaksanaan belm terlaksana dengan baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di pondok pesantren Al-mukhtariyah Nagasaribu belum terlaksana dengan baik. Karena guru belum paham dengan kurikulu 2013, keterbatasan waktu di dalam belajar, kemudian guru mengajar dalam pembelajaran sejarah hanya menggunakan metode ceramah, media pembelajaran sejarah belum ada, dan sumber belajar yang digunakan masih buku.
3. Evaluasi pembelajaran sejarah di Pondok Pesantren Al-mukhtariyah Nagasaribu sudan menggunakan prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan tehnik penilaian, tetapi belum dilaksanakan dengan kriteria penilaian yang ada di perencanaan pembelajaran sejarah yang ada di kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Haidar, Putra, 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Hamalik, Oemar, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar, 2007, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Posdakarya Offset.

Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia

Mudjiono dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

S. Nasution, 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmadinata, NS. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesimakarya.

Saputra, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama

Satori Djaman, Komariyah Aan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ombak.

Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta

_____, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

_____,2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Wahyuni Sri, Agung Leo. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Jurnal:

Titin Ariska, 2017. Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP*. Volume. 1, No.3, tahun 2017;hal 312

Imam Safi'i. 2017. Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume. 8, No 1, Tahun 2017;hal 61

Sukino Pujo, 2017. Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI Madrasah Aliyah Assalam Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*. Volume. 4, No.1, tahun 2017;hal 47

Tifanindya, 2018. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Volume. 5, No, 6. tahun 2018

Syawal Gultom, 2018. Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah, *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Volume. 2, No.1, tahun 2018;hal 89